

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam sebuah kehidupan pastinya semua orang menginginkan keluarga yang memiliki hubungan harmonis dan bahagia. Sebagaimana di islam kita kenal dengan penyebutan *sakinah, mawadah, dan rahmah*. Tetapi tidak ada yang menyangka, setiap orang pastinya memiliki sifat, watak, karakter, dan keinginan yang berbeda-beda apalagi suami dan isteri pasti tidak akan jauh dari kesalahan ataupun salah paham, biasanya permasalahan ini tidak bisa dihindari di dalam sebuah keluarga. Setiap keluarga pasti akan mengalami atau pernah mengalami. Penyebab dari ketidak harmonisan itu sendiri biasanya disebabkan banyak sekali faktor, salah satunya biasanya ekonomi. Permasalahan yang tidak terlalu besar sebenarnya bisa diselesaikan secara baik-baik dengan saling percaya, terbuka, paham, dan saling memberi perhatian diantara suami dan isteri. Tetapi tidak banyak karena adanya salah paham yang membesar biasanya selalu berakhir dengan perceraian (Afandi, 2021).

Dikutip dari (goodstats.id) menurut data BPS bahwa kasus perceraian di Indonesia meningkat 53,5% dalam kutipannya itu BPS menyebut bahwa perceraian di Indonesia kembali melonjak. Pada tahun 2021 merupakan menjadi puncak kasus perceraian di Indonesia, dimana kasus perceraian tersebut meningkat menjadi 53,5% dari tahun sebelumnya, yakni totalnya menjadi 291.677 kasus. Pada kasus ini pihak isteri yang lebih banyak yang menggugat cerai daripada pihak suami, tercatat sampai 337.343 kasus atau jika dipresentasikan sekitar 75,34% kasus perceraian yang terjadi karena diakibatkan dari cerai gugat. Kasus ini merupakan gugatan yang diajukan dari pihak isteri yang selanjutnya diputus oleh pengadilan. Tetapi sementara itu, sudah terhitung dari lima tahun kebelakang, dimana grafiknya akan selalu mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Terdapat sebanyak 110.440 kasus atau dengan presentase 24,66% kasus perceraian yang terjadi diakibatkan oleh talak, yaitu merupakan kasus yang permohonannya telah diajukan dari pihak suami yang selanjutnya telah diputuskan oleh pengadilan.

Menurut data (goodstats.id) kasus perceraian di Indonesia yang paling banyak terjadi yaitu di Jawa Barat. Dengan jumlah perceraian mencapai 98.088 kasus atau berjumlah 21,9% dari total kasus perceraian seluruh Indonesia. Untuk selanjutnya jumlah dari perceraian yang dikarenakan oleh cerai gugat (diajukan oleh pihak isteri) mencapai 75,6%. sementara itu, 24,4% sisanya terjadi diakibatkan cerai talak (diajukan pihak suami). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel kasus perceraian yang ada di Karawang karena menurut data yang dihimpun dari *website* resmi Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia memutuskan jumlah perceraian yang ada di Karawang sepanjang 2022 adalah sebanyak 5.477 pasangan sehingga mendorong pemerintah setempat untuk dapat menanggulangi meningkatnya tingkat perceraian di Karawang dengan berbagai upaya. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana kualitas komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dan remaja di Karawang. Berikut merupakan data yang dihimpun dari *website* resmi Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia:

**Gambar 1.1 Data Kasus Perceraian di Karawang**



Gambar 1.1 Data Kasus Perceraian di Karawang 1

Sumber: <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html/?q=pa.krw>

Hasil dari paparan data putusan perceraian di Karawang pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pada setiap bulannya banyak sekali pasangan yang mengajukan putusan perceraian dan mengalami persentase yang meningkat dari tiap bulannya. Menandakan bahwa kasus perceraian yang ada di Karawang masih banyak sekali terjadi dan memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat sekitar dalam mengurangi tingkat persentase perceraian yang terus mengalami peningkatan. Kasus perceraian mampu memberikan dampak terhadap tumbuh kembang jiwanya, apalagi jika seorang anak tersebut memasuki usia remaja karena perhatian dari orang tua untuk anak merupakan suatu hal yang sangatlah penting. Dalam suatu proses pembentukan sebuah karakter anak semua pihak dalam keluarga harus ikut terlibat, baik dari keluarga inti bahkan sampai ke keluarga batin seperti kakek-nenek, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan orang tua. Dari sebuah keluarga seorang anak akan memiliki sosok ayah dan sosok ibu yang seimbang, jika seorang ayah-ibu sering berkomunikasi dengan anak, orang tua pastinya akan dihormati anak, lalu semakin besar dukungan orang tua pada anak akan membuat seorang anak memiliki perilaku yang positif.

Dengan adanya kasus perceraian akibat perselisihan orang tua di Kota Karawang, bahwa adanya perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh oknum-oknum pelajar. Perilaku tidak bermoral tersebut dengan melakukan seks bebas, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan tindakan kriminal. Perilaku tidak bermoral tersebut, salah satunya diakibatkan oleh pelajar yang berasal dari keluarga *broken home* (Pelita Karawang, 2014).

Keluarga utuh dan keluarga single parent memiliki sebuah perbedaan. Dimana keluarga *single parent* atau keluarga *broken home* merupakan sebuah keadaan keluarga yang memiliki keadaan yang tidak harmonis yang diakibatkan oleh perselisihan, pertengkaran, dan perceraian. Menurut Psikiater dan Psikoterapis Frank Anderson (dalam Verywell Mind) jika *broken home* merupakan situasi yang mencakup adanya hubungan yang tidak sehat ataupun terputus didalam keluarga (detik.com, 2022). Sedangkan, keluarga utuh merupakan adanya keutuhan struktur keluarga, dimana keluarga tersebut adanya seorang ayah, ibu, dan anak-anak (Sigap Tanoto Foundation).

Sehingga, kondisi seorang anak yang memiliki keluarga utuh dan anak yang memiliki keluarga single parent akan berbeda dalam menjalin hidup, karena adanya sebuah ketimpangan. Menurut Djudiyah & Yunardi (dalam Winanti. H.R.S., 2022) bahwa orang tua *single parent* memiliki kecenderungan yang kurang optimal dalam pengasuhan anak, karena orang tua *single parent* memiliki beban yang lebih berat dalam mengasuh seorang anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Sehingga, perlunya kualitas komunikasi yang antara orang tua *single parent* dan seorang anak untuk menghilangkan dampak negative dan rasa trauma bagi anak.

Seorang anak sangat membutuhkan kualitas komunikasi yang baik dengan orang tuanya, guna membentuk kepribadian yang baik serta menjaga kesehatan mental anak. Seorang anak membutuhkan figur orang tua yang lengkap dalam masa pertumbuhannya. Maka dari itu, perlunya kualitas komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak remaja, dimana komunikasi menjadi sebuah kunci dari hubungan antara orang tua dan anak. Menurut Longfellow (dalam Savitri, 2009) jika kualitas komunikasi bisa dikatakan baik jika ketika berkomunikasi adanya keberhasilan dalam interaksi, akan tetapi jika kualitas komunikasi adanya ketidakefektifan bahwa hal tersebut adanya kualitas komunikasi yang buruk. Buruknya kualitas komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua dapat berdampak kepada hubungan komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menarik untuk dibahas mengenai bagaimana kualitas komunikasi yang ada diantara orang tua tunggal dan anak di usia remaja. Sehingga, penelitian ini ingin melihat serta mengetahui bagaimana orang tua tunggal dapat membangun komunikasi yang terjalin baik dengan anak, apalagi pada usia remaja umumnya anak akan memiliki ego yang lebih tinggi sehingga orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang terjalin baik agar anak merasakan rasa nyaman dan menjaga agar kesehatan mental anak tetap baik.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, ialah untuk menjelaskan bagaimana kualitas komunikasi keluarga yang terjalin antara orangtua dengan anak usia remaja korban perceraian.

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan hasil identifikasi masalah yang selanjutnya akan diteliti, yaitu: “Bagaimana kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua tunggal dan remaja korban perceraian?”

## 1.4. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat yang bisa didapatkan dari penelitiann yang peneliti buat dikategorikan menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini selanjutnya sangat diharapkan bisa dijadikan salah satu bahan untuk referensi, pengetahuan, dapat menambah wawasan keilmuan pada bidang komunikasi keluarga yang di fokuskan pada kualitas komunikasi antara orangtua tunggal dan remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan serta menjadi bahan evaluasi bagi para orangtua tunggal karena perceraian dan anak usia remaja yang pada akhirnya memerlukan komunikasi yang baik agar selalu dapat memberikan rasa aman dan tidak membuat anak merasa trauma yang diakibatkan perceraian orangtua tersebut.

## 1.5. Waktu dan Periode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini adanya waktu dan periode untuk melakukan penelitian agar dapat terlaksanakan. Berikut waktu dan periode penelitian:

**Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitan**

No	Tahapan	Bulan									
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept

1.	Mencari referensi topik penelitian dan penentuan judul	■	■								
2.	Mengumpulkan Informasi serta data penelitian		■								
3.	Penyusunan proposal penelitian			■							
4.	<i>Desk Evaluation</i>			■							
5.	Melakukan tahap pencarian data informan				■	■	■				
6.	Olah data						■	■			
7.	Penyusunan bab 4 dan bab 5						■	■	■		
8.	Pendaftaran sidang										■
9.	Ujian skripsi										■

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian 1